

ANALISIS KESIAPAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Wulan Tini

Institut Agama Islam Persis Bandung

*email: wulantini@iaipibandung.ac.id

ABSTRACT

Curriculum changes in Indonesia demand adaptive readiness from teachers, especially at the Early Childhood Education (PAUD) level. The implementation of the Independent Curriculum at the Early Childhood Education (PAUD) level demands a transformation in teacher readiness. Teachers are the spearhead of education, where teachers are required to be ready to swiftly face the many changes in education, especially to curriculum changes that usually change when related officials change. This study aims to analyze the readiness of PAUD teachers in Katapang District, Bandung Regency, in implementing the Independent Curriculum, reviewed from three main aspects: cognitive readiness (conceptual understanding), affective readiness (attitude/motivation), and psychomotor readiness (pedagogical/practical). This study used a qualitative descriptive method. Data were collected through structured questionnaires and in-depth interviews with 15 teachers selected using a purposive sampling technique. The results showed that teachers' affective readiness was in the high category, characterized by strong motivation to change. However, cognitive and psychomotor readiness remained in the medium to low category. The main obstacles identified included difficulties in developing teaching modules, designing Authentic Assessments, and integrating the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) appropriate to the characteristics of early childhood. This study recommends the need for intensive community-based mentoring through the Early Childhood Education Cluster Activity Center (PKG) at the sub-district level.

Keywords: Early Childhood Education, Independent Curriculum, Teacher Readiness

ABSTRAK

Perubahan kurikulum di Indonesia menuntut kesiapan adaptif dari para guru, khususnya pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menuntut transformasi kesiapan guru. Guru merupakan ujung tombak pendidikan, dimana guru dituntut harus siap dengan sigap dalam menghadapi banyaknya perubahan dalam pendidikan, khususnya pada perubahan kurikulum yang terbiasa berubah saat pejabat berkaitan ikut berubah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan guru PAUD di Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung, dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, yang ditinjau dari tiga aspek utama yaitu kesiapan kognitif (pemahaman konseptual), kesiapan afektif (sikap/motivasi), dan kesiapan psikomotorik (pedagogis/praktis). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dihimpun melalui kuesioner terstruktur, wawancara mendalam terhadap 15 guru yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan afektif guru berada pada kategori tinggi, ditandai dengan motivasi kuat untuk berubah. Namun, kesiapan kognitif dan psikomotorik masih berada pada kategori sedang ke rendah. Hambatan utama yang ditemukan meliputi kesulitan dalam menyusun modul ajar, merancang Asesmen Otentik, serta mengintegrasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pendampingan intensif berbasis komunitas melalui Pusat Kegiatan Gugus (PKG) PAUD tingkat kecamatan.

Kata Kunci: Kesiapan Guru, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Anak Usia Dini.

PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum di Indonesia menjadi langkah strategis pemerintah untuk memulihkan pembelajaran pascapandemi dan menghadapi tantangan abad ke-21. Di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada anak, fleksibilitas materi, serta pembentukan karakter melalui Proyek Penguatan

Profil Pelajar Pancasila (P5). Namun, keberhasilan transisi ini sangat bergantung pada satu faktor kunci yaitu kesiapan guru. Guru bukan sekadar pelaksana kurikulum, melainkan arsitek pembelajaran di kelas. Di wilayah seperti Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung, terdapat kesenjangan akses informasi dan pelatihan jika dibandingkan dengan wilayah perkotaan. Banyak guru PAUD menghadapi tantangan dalam mengubah pola pikir (*mindset*) dari kurikulum administratif (K-13) menuju kurikulum yang lebih fleksibel dan berpusat pada anak.

Implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang PAUD membawa perubahan mendasar yang signifikan, seperti pergeseran dari ketercapaian kognitif atau yang lebih dikenal pada khalayak adalah pembelajaran calistung yang terlihat kaku menuju penguatan fase fondasi yang berdasarkan minat dan kebutuhan anak. Namun, transisi ini memicu beberapa dinamika yang terjadi di lapangan. Fenomena penting jika ditelaah dari pandangan miskonsepsi P5 (proyek penguatan profil pelajar pancasila) dari perubahan ini adalah sebagian besar guru terjebak pada hasil akhir produk yang megah (seperti pa meran atau kostum), bukan pada proses internalisasi karakter dan sub-elemen profil pelajar Pancasila itu sendiri. Lebih lanjut, apabila ditelaah dari beban administrasi digital, dimana kehadiran platform penunjang merdeka mengajar ini di satu sisi membantu, namun di sisi lain menimbulkan resistensi teknologi bagi sebagian besar guru senior yang gagap teknologi. Senada dengan kedua pemaparan di atas, fakta di lapangan dalam penyusunan modul ajar yang seragam, tujuan dalam pembuatan alur tujuan pembelajaran (ATP) bagi guru yang berdiferensiasi dan kontekstual, pandangan itu baik, tetapi sebagian besar guru yang sekadar menyalin (*copy-paste*) modul ajar dari internet tanpa menyesuaikan karakteristik unik anak di kelasnya.

Penelitian Anggraini dan Mukminin (2024) berfokus pada kesiapan pedagogis guru PAUD dalam menerapkan Kurikulum Merdeka secara makro di tingkat perkotaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara umum masih mengalami kesulitan adaptasi dalam mengintegrasikan esensi Kurikulum Merdeka ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Namun, penelitian tersebut cenderung menggeneralisasi kesiapan kompetensi mengajar tanpa membedakan secara spesifik aspek afektif dan psikomotorik guru di wilayah luar perkotaan. Pandangan senada dari Faiz dan Faridah (2022) menyatakan bahwa evaluasi mengenai program pendukung kurikulum, hasil penelitian menyimpulkan bahwa intervensi pelatihan bersifat *top-down* efektif meningkatkan pemahaman teoretis guru secara instan, namun sayangnya memiliki keterbatasan dalam memantau konsistensi perubahan perilaku mengajar guru pasca-pelatihan di dalam ruang kelas yang sesungguhnya. Secara lebih spesifik, hambatan instrumen kurikulum diteliti oleh Lestari dan Wahyuni (2023) yang mengkaji kendala penyusunan modul ajar Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Hasil penelitian menyoroti adanya salah kaprah di lapangan, di mana guru PAUD kerap terjebak pada kemegahan produk akhir pameran (karya anak) daripada berfokus pada esensi proses penanaman nilai karakter itu sendiri. Meskipun penelitian ini tajam, fokusnya terlalu sempit karena hanya menyoroti instrumen P5 secara terisolasi tanpa mengaitkannya dengan kesiapan holistik guru. Sementara itu, Pratama dan Setyowati (2023) mencoba memetakan tantangan pelaksanaan asesmen autentik di wilayah Jawa Barat melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian berskala luas ini berhasil membuktikan secara statistik bahwa peralihan instrumen penilaian ke bentuk catatan anekdot dan foto berseri dianggap membebani alokasi waktu mengajar guru karena kerumitan administratifnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan fenomena di lapangan, kesiapan guru menjadi salah satu bagian terpenting dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka agar hasilnya optimal dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memetakan secara riil kesiapan guru guna memberikan rekomendasi kebijakan yang tepat sasaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Fokus studi kasus dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai fenomena kesiapan guru di

Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung. Subjek penelitian pada penelitian ini sebanyak 15 guru PAUD di Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterwakilan variasi akreditasi lembaga dan latar belakang pendidikan guru.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan cara wawancara secara mendalam, digunakan untuk memperoleh informasi terkait kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di PAUD. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran di kelas dan analisis dokumen KOSP serta Modul Ajar sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya.

Analisis data menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang diperoleh dari berbagai sumber diseleksi, disederhanakan, kemudian disajikan secara naratif, dan akhirnya ditarik kesimpulan mengenai tingkat kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di PAUD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan di Lapangan

Berdasarkan reduksi data hasil wawancara dan observasi, hasil penelitian dipetakan berdasarkan rumusan masalah:

1. Analisis Tiga Dimensi Kesiapan Guru

Dimensi Kesiapan	Fenomena di Lapangan	Indikator yang Ditemukan
Kesiapan Afektif (<i>Sikap & Motivasi</i>)	Tinggi	Guru menunjukkan antusiasme yang besar terhadap konsep "Merdeka Belajar" dan setuju bahwa anak usia dini tidak boleh dipaksa dalam calistung (baca, tulis, hitung) agar tidak hapal cangkeum. Dan dengan konsep merdeka belajar mampu memberi ruang kreativitas bagi guru dan anak.
Kesiapan Kognitif (<i>Pemahaman Konsep</i>)	Sedang	Guru memahami istilah-istilah baru (CP, TP, ATP, P5), namun maknanya secara mendalam sering kali tertukar dengan komponen Kurikulum 2013 (K-13). Dan seringkali guru kebingungan ketika diminta mendefinisikan operasionalisasi Pembelajaran Berdiferensiasi.
Kesiapan Psikomotorik (<i>Implementasi Praktis</i>)	Rendah	Guru mengalami kesulitan besar dalam mengubah teori menjadi praktik kelas, khususnya dalam menyusun perangkat ajar yang berdiferensiasi. Dan fakta lain menyebutkan bahwa guru kesulitan merancang lembar asesmen autentik yang bersifat naratif. Masih ditemukan guru yang menggunakan Lembar Kerja Anak (LKA) komersial yang monoton.

2. Hambatan utama implementasi kurikulum merdeka

- a. Dilema Perencanaan Projek (P5): Guru cenderung terjebak pada "produk akhir" proyek yang megah dan estetik, bukan pada *proses* penanaman karakter dimensi Profil Pelajar Pancasila.

- b. Kesulitan Asesmen Otentik: Peralihan dari penilaian checklist yang kaku ke penilaian berbasis catatan anekdot, foto berseri, dan hasil karya dianggap menyita waktu dan membingungkan.
- c. Ketergantungan pada Platform Digital: Kebijakan belajar mandiri melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM) kurang berjalan optimal karena kendala waktu guru, beban mengajar, dan variasi literasi digital guru senior.

Pembahasan

1. Berdasarkan reduksi data dari kuesioner terbuka, observasi, dan wawancara mendalam terhadap 15 guru PAUD di Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung, temuan lapangan dikelompokkan secara sistematis ke dalam tiga domain kesiapan (Afektif, Kognitif, Psikomotorik) serta analisis hambatan kontekstual.

- a. Dimensi Kesiapan Afektif (Sikap, Persepsi, dan Motivasi)

Temuan lapangan menunjukkan bahwa kesiapan afektif guru berada pada kategori Tinggi. Mayoritas guru menunjukkan keterbukaan dan respon positif terhadap filosofi Kurikulum Merdeka yang memerdekakan anak dan mengurangi beban administrasi yang kaku.

"Secara prinsip, kami di Katapang sangat menyambut baik Kurikulum Merdeka ini, Pak/Bu. Terutama konsep yang membebaskan anak bermain tanpa dituntut calistung instan seperti dulu. Rasanya beban kami sedikit terangkat karena kurikulum ini lebih memanusiakan anak usia dini." — (Responden 3, Guru TK di Desa Sukamukti)

"Kami sangat termotivasi untuk berubah. Apalagi setelah melihat anak-anak lebih ceria kalau belajarnya berbasis bermain. Hanya saja, jujur kami masih butuh banyak bimbingan di lapangan." — (Responden 7, Guru KB di Desa Sangkanhurip)

- b. Dimensi Kesiapan Kognitif (Pemahaman Konseptual)

Kesiapan kognitif guru PAUD di Kecamatan Katapang berada pada kategori Sedang. Guru telah familier dengan istilah-istilah baru melalui sosialisasi, namun pemahaman esensialnya masih dangkal dan sering kali mengalami tumpang tindih (*overlapping*) konsep dengan Kurikulum 2013 (K-13).

"Kalau ditanya istilah, kami tahu apa itu CP (Capaian Pembelajaran) atau TP (Tujuan Pembelajaran). Tapi kalau disuruh membedakan di mana letak perbedaan mendasarnya dengan KI/KD di K-13, kami masih bingung. Kadang kami cuma ganti istilahnya saja di dokumen, tapi cara berpikir kami masih cara berpikir K-13." — (Responden 12, Guru TK di Desa Katapang)

"Kami tahu ada P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Pemahaman kami awal-awalnya anak disuruh bikin prakarya yang besar, terus dipamerkan. Kami baru tahu belakangan kalau yang dinilai itu proses karakternya, bukan produknya. Itu pun setelah kami berdiskusi di Gugus." — (Responden 2, Guru KB di Desa Banyusari)

- c. Dimensi Kesiapan Psikomotorik (Implementasi Praktis)

Kesiapan psikomotorik merupakan domain dengan skor Paling Rendah. Guru mengalami kendala besar ketika harus menerjemahkan konsep Kurikulum Merdeka ke dalam perangkat ajar (Modul Ajar) dan praktik pembelajaran berdiferensiasi di kelas.

"Membuat Modul Ajar berdiferensiasi itu sangat menantang bagi kami. Bagaimana caranya dalam satu kelas dengan 15 anak, kami harus memfasilitasi minat belajar yang berbeda-beda secara bersamaan? Praktiknya di lapangan sering kali kembali ke klasikal (disamakan semua) karena keterbatasan guru dan media." — (Responden 9, Guru TK di Desa Pangauban)

"Yang paling membuat kami pusing adalah Asesmen Otentik. Sekarang tidak boleh pakai checklist 'Berkembang Sesuai Harapan (BSH)' yang tinggal centang. Kami harus menulis catatan anekdot, memotret foto berseri, lalu menganalisisnya satu-satu. Waktu kami habis untuk menulis asesmen, sementara anak-anak di kelas butuh pengawasan penuh." — (Responden 15, Guru TK di Desa Cilampeni)

2. Hambatan Utama Kontekstual di Kecamatan Katapang

Analisis studi kasus menemukan tiga hambatan spesifik yang melatarbelakangi kondisi kesiapan di atas:

- a. Kendala Literasi Digital dalam Mengakses PMM (Platform Merdeka Mengajar): Pemerintah mengandalkan PMM untuk pelatihan mandiri. Namun, bagi guru PAUD di Katapang—terutama yang sudah senior—hal ini menjadi sekat kuantitatif.

"Kami diminta belajar mandiri lewat aplikasi PMM. Tapi janganakan menyelesaikan topik dan membuat Aksi Nyata, untuk login saja kadang kami lupa password. Lagipula, sinyal di beberapa sekolah kami kadang tidak stabil untuk nonton video pelatihan." — (Responden 5, Guru KB)

- b. Tekanan Ekspektasi Orang Tua (Wali Murid): Adanya tuntutan sosial dari orang tua agar anak lulus PAUD sudah harus bisa membaca, menulis, dan berhitung (calistung) secara lancar.

"Kurikulum Merdeka melarang calistung dril (kaku) di PAUD. Tapi dilemanya, orang tua protes kalau anaknya pulang tidak bawa buku kerja atau tidak diajari menulis formal. Mereka takut anaknya tidak diterima di SD negeri nanti. Jadi kami terjepit di antara aturan kurikulum dan kemandirian pasar (orang tua)." — (Responden 1, Kepala Sekolah/Guru TK)

- c. Pelatihan yang Bersifat "Top-Down" dan Terlalu Teoretis

Pelatihan yang diterima guru dinilai kurang menyentuh realitas kelas PAUD yang dinamis.

"Bimtek yang diadakan sering kali terlalu umum, digabung dengan guru SD/SMP, atau kalaupun khusus PAUD, pematernya hanya memberikan contoh-contoh dari sekolah laboratorium di kota besar yang fasilitasnya mewah. Kami butuh contoh Modul Ajar yang miskin fasilitas tapi kaya kreativitas, yang cocok dengan kondisi bahan alam di Katapang ini." — (Responden 11, Guru TK).

SIMPULAN

Secara umum, guru PAUD di Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung memiliki kesiapan mental dan sikap positif terhadap kurikulum merdeka. Namun, kesiapan tersebut belum diimbangi dengan kompetensi praktis dalam menyusun kurikulum operasional, melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, serta melakukan asesmen otentik anak usia dini, sehingga masih memerlukan pelatihan, seminar bahkan workshop untuk membantu hambatan yang dihadapi para guru PAUD untuk menghadapi tuntutan dan tantangan di kurikulum merdeka ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95-101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>

- Anggraini, H., & Mukminin, A. (2024). Analisis kesiapan pedagogis guru PAUD dalam menerapkan Kurikulum Merdeka belajar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 341-352. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i2.5122>.
- Bahrudin, M., & Fauzi, A. (2023). Strategi Pusat Kegiatan Gugus (PKG) dalam meningkatkan kompetensi mengajar guru PAUD pada era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 1205-1214.
- Faiz, A., & Faridah, I. (2022). Program bimbingan teknis implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang anak usia dini. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7158-7165. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3415>.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lestari, S., & Wahyuni, D. (2023). Hambatan guru PAUD dalam menyusun modul ajar Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(1), 45-56.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2023). *Manajemen dan implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD*. Bumi Aksara.
- Pertiwi, A. D., dkk. (2022). *Kesiapan Pendidik PAUD dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.
- Pratama, R. A., & Setyowati, E. (2023). Tantangan asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Jawa Barat. *Jurnal Paud Agapedia*, 7(2), 189-201.
- Rochmawati, N., & Nugraha, R. (2024). Kesiapan kognitif dan afektif guru dalam transisi Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 12(1), 12-25. <https://doi.org/10.21831/jamp.v12i1.59021>.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Alfabeta.
- Yuliani, Nur, L., & Suhendra, I. (2023). Pemetaan kesiapan implementasi Kurikulum Merdeka pada guru-guru PAUD di wilayah Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 274-285.